



## PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN RANAH AFEKTIF PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

**Hariyanto**

Pendidikan Profesi Guru, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri, Indonesia  
hariyanto@radenwijaya.ac.id

### **Abstrak**

Evaluasi merupakan bagian proses pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh, berkala dan berkesinambungan. Hasil observasi pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha menunjukkan evaluasi dilakukan dengan tes, terbatas penilaian domain kognitif. Penilaian afektif menggunakan tugas dan pengamatan. Penilaian afektif memerlukan instrumen yang tepat dan berkualitas. Jenis penelitian ini adalah Research and Development (R & D). Subjek penelitian peserta didik beragama Buddha dipilih secara acak, uji kelayakan dan kualitas instrumen divalidasi tim ahli, validasi guru, dan hasil pelaksanaan uji coba. Pengambilan data menggunakan metode dokumentasi, dan kuesioner. Olah data dengan uji t, uji validitas dan reliabilitas. Draf awal 60 butir pernyataan dikembangkan menggunakan skala likert. Hasil validasi dosen sebesar 76% dan guru 82% pernyataan sudah sesuai dengan aspek yang ditelaah dengan kriteria layak. Analisis hasil uji coba kelompok kecil 51 (85%) butir pernyataan memiliki daya beda 38 (63%) butir pernyataan valid dan reliabilitas instrumen  $r_{11} = 0,614 > r_{tabel} = 0,576$ . Berdasarkan analisis uji coba, instrumen diperbaiki dan disusun kembali menjadi draf II. Hasil analisis uji lapangan menunjukkan 52 (87%) butir pernyataan memiliki daya beda baik. Hasil uji validitas 52 (87%) butir pernyataan valid dan hasil penghitungan reliabilitas yaitu  $r_{11} = 1,00 > r_{tabel} = 0,244$ , sehingga instrumen tersebut reliabel. Berdasarkan hasil analisis uji lapangan ini disusun produk akhir instrumen penilaian domain afektif.

**Kata kunci** : Instrumen, pembelajaran, Penilaian, Afektif

### **Abstract**

*Evaluation is part of the learning process that is carried out thoroughly, periodically, and continuously. The results of observations of the implementation of Buddhist education teaching showed that the evaluation was carried out by tests, limited to cognitive domain assessments. A practical review uses tasks and observations. Affective assessment requires appropriate and quality instruments. This type of research is Research and Development (R & D). The research subjects of Buddhist students were randomly selected, feasibility and quality tests of instruments were validated by a team of experts, teacher validation, and the trial results. Data collection using documentation methods and questionnaires. Process data with t-tests, validity, and reliability tests. The initial 60-item RAF statement was developed*

Diserahkan: 22-07-2022 Disetujui: 25-07-2022. Dipublikasikan: 29-07-2022



Kutipan: Hariyanto. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 7(2), 338-355. doi: <http://dx.doi.org/10.32832/educate.v7i2.13858>

*using the Likert scale. The results of lecturer validation of 76% and teacher 82% statements are by the aspects studied with feasible criteria. Analysis of small group test results from 51 (85%) statement items has a difference of 38 (63%) valid statement items and instrument reliability  $r_{11} = 0.614 > r_{tabel} = 0.576$ . Based on the trial analysis, the instrument was improved and rearranged into draft II. The results of the field test analysis showed that 52 (87%) statement items had good differentiation. The validity test results of 52 (87%) valid statement items and reliability calculation results are  $r_{11} = 1.00 > r_{tabel} = 0.244$ , so the instrument is reliable. Based on the results of this field test analysis, the final product of the affective domain assessment instrument is compiled.*

**Keywords:** *Instruments, Learning, Assessment, Affective*

## I. Pendahuluan

Evaluasi digunakan sebagai tolak ukur peserta didik dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dan digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengajaran (Criscione-Schreiber et al., 2013; Lin et al., 2020). Evaluasi yang dilakukan dengan baik dan benar dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar karena kegiatan evaluasi itu membantu guru untuk memperbaiki cara belajar dan membantu peserta didik meningkatkan cara belajarnya (Boyd et al., 2009). Keberhasilan peserta didik dalam belajar dapat diidentifikasi dengan melakukan evaluasi (Widiyawati et al., 2021). Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan ditandai dengan kemampuan lulusan yang baik pada jenjang pendidikan tertentu. Kemampuan lulusan meliputi tiga domain tujuan pembelajaran, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan psikomotorik atau sering disebut kemampuan berpikir, perilaku dan, keterampilan melakukan suatu pekerjaan (Nafiati, 2021; Noor et al., 2020). Demikian juga mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha bertujuan untuk mencapai ketiga domain ini. Materi pelajaran Pendidikan Agama Buddha pada hakikatnya untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Morgan, 2013; Robinson-Morris, 2019). Pelaksanaan evaluasi perlu didukung oleh instrumen yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi dan kompetensi dasar), serta dilakukan secara berkala dan berkesinambungan (Böttcher-Oschmann et al., 2019; Fete et al., 2017; Logan & Ellett, 1988; Membrillo-Hernandez & Garcia-Garcia, 2020).

Hasil observasi yang dilakukan diperoleh informasi bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru masih terbatas pada evaluasi domain kognitif dengan menggunakan tes (Yunita et al., 2017). Menurut, panduan penilaian untuk mata pelajaran Pendidikan Agama penilaian tidak hanya terbatas pada domain kognitif saja tapi juga perlu adanya penilaian domain afektif. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Buddha diperoleh informasi bahwa penilaian afektif tetap dilakukan yaitu dengan pengamatan dan tugas-tugas (Imtihan et al., 2017). Pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sedangkan tugas-tugas diberikan sebagai pekerjaan rumah yaitu dengan merangkum materi atau mencari materi tambahan dari

internet. Penilaian afektif ini diberikan setiap pertengahan semester, jika tugas-tugas yang dikumpulkan peserta didik sudah lengkap, maka diberikan nilai B (Baik).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru untuk menilai domain afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain pengamatan, pemberian angket atau inventori. Namun, dalam pelaksanaannya untuk menilai domain afektif guru hanya melakukan pengamatan terhadap tugas-tugas (Satria, 2018). Penilaian afektif yang dilakukan juga hanya terbatas pada karakteristik sikap saja, empat karakteristik lain yang juga penting dalam penilaian afektif yaitu minat, konsep diri, nilai dan moral belum dilaksanakan (Utami, 2018). Berdasarkan masalah tersebut, penilaian afektif yang dilakukan belum sesuai dengan instrumen penilaian domain afektif yang berkualitas, karena belum dikembangkan dengan menggunakan instrumen yang tepat, tidak dibuat indikator penilaian sesuai kata kerja operasional ranah afektif dan tidak dapat berfungsi untuk mengukur seluruh karakteristik penilaian domain afektif.

Penilaian merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan dengan menggunakan tes, karena tes hanya dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif (Pajrin et al., 2019). Sementara itu, asesmen juga perlu mengukur aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian guru meliputi aspek kognitif dan afektif, penilaian kognitif dilakukan dengan menggunakan tes, sedangkan penilaian afektif dilakukan dengan observasi atau melalui tugas. Metode menilai domain afektif menggunakan pengamatan atau menetapkan tugas tidak salah, tetapi kurang relevan untuk menilai domain afektif. Penilaian afektif menggunakan alat evaluasi nontes lebih relevan karena didasarkan pada respons peserta didik atau respons peserta didik selama pembelajaran (Ismail & Syaiful, 2016; Kitchen et al., 2007; Oakland, 1997).

Peserta didik tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif serta aspek psikomotorik secara keseluruhan. Namun, pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha khususnya, aspek yang dinilai hanya terbatas pada aspek kognitif dan afektif (Droege & Assa-Eley, 2005; Ten Cate & De Haes, 2000). Sedangkan aspek psikomotorik diprioritaskan untuk mata pelajaran yang memiliki banyak praktik seperti Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa dan Teknologi Informasi dan, Komputer (Baharom et al., 2015). Domain afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik sulit mencapai keberhasilan belajar yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika afektif tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik pada domain afektif ini. Selain itu, pengembangan domain afektif di sekolah akan memiliki pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan anak berikutnya, baik di rumah maupun di lingkungan (Sukanti, 2011; Zakiah & Khairi, 2019). Guru Pendidikan Agama Buddha sangat menyadari bahwa masalah afektif dirasakan penting, tetapi dalam kenyataannya, guru belum melakukan penilaian domain afektif menggunakan instrumen yang relevan.

Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu (Am, 2018). Informasi yang relevan dengan apa yang akan dinilai dapat mempermudah dalam melakukan penilaian dalam kegiatan pembelajaran

(Fidalgo-Blanco et al., 2015; Heritage & Wylie, 2018; Watling & Ginsburg, 2019). Penilaian adalah kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu

Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan / atau nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes tetapi dapat diperoleh melalui kuesioner, inventaris, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Kemampuan afektif merupakan bagian dari hasil belajar yang memiliki peran sangat penting (Jen, 2017). Keberhasilan dalam domain kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal (Slaby, 2012). Lima tingkat domain afektif adalah: menerima (menghadiri), merespons, menilai, mengatur, dan karakterisasi (Krathwohl et al., 1969). Pada tingkat menerima atau menghadiri, peserta didik memiliki keinginan untuk memperhatikan fenomena atau rangsangan tertentu. Tugas guru adalah mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif (Karst & Bonefeld, 2020). Menanggapi adalah partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilaku mereka. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memperhatikan fenomena tertentu tetapi juga bereaksi (Didion et al., 2020). Menilai berarti memberi nilai atau memberi penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek sehingga jika kegiatan tersebut tidak dilakukan, maka dirasakan akan membawa kerugian (Çelik, 2018). Organisasi, nilai-nilai terkait satu sama lain, konflik antara nilai-nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Capaian pembelajaran pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai (Komalasari & Sapriya, 2016). Karakterisasi adalah tingkat tertinggi dari domain afektif. Pada level ini, peserta didik memiliki sistem nilai yang mengontrol perilaku hingga waktu tertentu untuk membentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini bersifat pribadi, emosional, dan sosial (Schwartz, 2013).

Perilaku peserta didik yang dikendalikan oleh kehadiran nilai-nilai akan mempengaruhi semangat. Moral adalah ajaran atau asas tentang nilai-nilai baik dan buruk atas tindakan dan perilaku dalam kehidupan manusia di lingkungan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan, negara (Churchland, 2018; Hofmann et al., 2014; Schein & Gray, 2018). Moral adalah kapasitas untuk: 1) membedakan antara benar dan salah; 2) tindakan yang berbeda dan 3) mengalami kebanggaan dalam tindakan kebaikan dan rasa bersalah ada ketika bertindak di luar norma standar (Quinn et al., 1994). Hal-hal (ruang lingkup) moralitas adalah penalaran (pertimbangan) berdasarkan kaidah, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan sebagai benar, salah, baik, buruk yang memiliki pengaruh terhadap perasaan, kepentingan, idealisasi orang lain atau, pengalaman tertentu (Harris, 1976). Moralitas

dalam Buddhisme didasarkan pada Sila yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas dan etika adalah dasar untuk mengembangkan kebajikan lain seperti kultivasi mental melalui meditasi (Edelglass, 2013; Romesh, 2018; Saeeda Lubaba & AKM Shahed, 2017)

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian R&D, penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian domain afektif yang merupakan salah satu perangkat pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang beragama Buddha ditingkat SMA dan SMK. Peserta didik telah memperoleh mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dengan Standar Kompetensi moralitas. Sehingga subjek penelitian dapat digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sekolah, peserta didik, rencana pembelajaran, dan model penilaian yang dilakukan guru, Metode Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan peserta didik sebagai subjek penelitian dengan materi pelajaran moralitas menggunakan instrumen penilaian domain afektif yang dikembangkan oleh peneliti (Syamsudin et al., 2016).

Tahapan pelaksanaan penelitian pengembangan instrumen penilaian domain afektif, adalah sebagai berikut: pengamatan potensi dan permasalahan, penentuan tujuan penilaian, pengembangan Instrumen Penilaian (Pengembangan Draft Awal); validasi instrumen (review instrumen oleh para ahli); uji coba kelompok kecil, merevisi draf I; dan pengujian lapangan (Yunita et al., 2017).

Instrumen penilaian domain afektif yang dikembangkan menggunakan teknik nontes dengan skala Likert sebagai alat pengukuran. Sebelum menyusun instrumen terlebih dibuat kisi-kisi. Penyusunan indikator di dalam kisi-kisi tersebut sudah disesuaikan dengan kata kerja operasional dalam ranah afektif. kalimat pernyataan dibuat dalam bentuk pernyataan *favoreable* dan *unfavoreable* yang sudah disesuaikan juga dengan karakteristik masing-masing pengukuran

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

Instrumen yang dikembangkan sebagai model penilaian untuk domain afektif dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian domain afektif dengan menggunakan skala Likert. Instrumen penilaian domain afektif ini dikatakan berkualitas karena penilaian mencakup semua kriteria penilaian afektif, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan, moral.

Draf awal instrumen penelitian dikembangkan 60 item pernyataan yang terdiri dari 12 item pernyataan sikap, 12 item pernyataan minat, 12 item pernyataan konsep diri, 12 item pernyataan nilai dan, 12 item pernyataan moral. Menghasilkan instrumen penilaian domain afektif yang berkualitas, Instrumen ini melewati beberapa tahapan uji coba baik secara teoritis maupun empiris. Secara teoritis, instrumen divalidasi oleh tim ahli menggunakan format lembar review instrumen yang telah dibuat sesuai panduan penulisan instrumen afektif. Setelah diuji secara teoritis, dilakukan uji coba empiris dengan melibatkan peserta didik sebagai subjek uji. Uji empiris dinyatakan

akan diakhiri oleh peneliti jika ada 50 item pernyataan yang valid, dengan ketentuan bahwa 10 item pernyataan mengukur sikap, 10 item pernyataan mengukur minat, 10 item pernyataan mengukur konsep diri, 10 item pernyataan mengukur nilai dan 10 item pernyataan mengukur moral. Hasil ini adalah produk akhir dari penilaian domain afektif instrumen.

Pada tahap validasi instrumen menghasilkan beberapa masukan dari tim ahli, sehingga perlu dilakukan perbaikan kekurangan yang terdapat pada instrumen ini baik dari segi isi, konstruksi maupun bahasa. Hasil validasi dari tim ahli dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Telaah Ahli Instrumen Penilaian Domain Afektif

No	Penelaah	Pernyataan Sesuai (%)	Pernyataan Tidak Sesuai (%)	Kriteria
1	TA-1	63	37	Layak
2	TA-2	78	22	Sangat Layak
3	TA-3	87	13	Sangat Layak
	Jumlah	228	72	
	Rata-rata%	76	24	Layak

Sumber: Hasil Telaah Tim Ahli

Keterangan:

TA-1= Tim Ahli Evaluasi

TA-2= Tim Ahli Materi

TA-3 = Tim Ahli Kurikulum

Persentase hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pernyataan sesuai dengan aspek yang diteliti, dengan kriteria rata-rata layak. Pernyataan yang sesuai disusun ulang, sedangkan yang tidak sesuai dikoreksi sesuai dengan masukan dari penelaah. Masukan dari penelaah yang digunakan sebagai pedoman untuk mengoreksi pernyataan yang tidak tepat dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Masukan dari Tim Ahli terhadap Instrumen Penilaian Domain Afektif

No	Penelaah	Masukan
1	TA-1	<ol style="list-style-type: none"> <li>Beberapa pernyataan belum kontekstual, perlu ditinjau atau dikonstruksi ulang (nomor 2, 3, 4, 5, 10, 14, 15, 16, 17, 19, 25, 28, 29, 39, 40, 41, 43, 45, 47, 58, 54, 57, 59).</li> <li>Ada pernyataan dalam pengukuran sikap seharusnya masuk dalam pengukuran minat (nomor 4).</li> <li>Penilaian afektif perlu muncul dalam Silabus dan RPP</li> </ol>
2	TA-2	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perlu ada penjelasan mengapa ada pernyataan F dan UF.</li> <li>Beberapa pernyataan <i>unfavoreable</i> tak sesuai dengan pokok kajian (nomor 6, 7, 10, 20).</li> <li>Butir pernyataan cukup baik kurang dari 20 kata tetapi masih ada yang terlalu panjang sehingga sulit dimengerti (nomor 14, dll).</li> <li>Indikator dalam pernyataan minat masih perlu diperbaiki.</li> <li>Beberapa indikator dalam pengukuran moral perlu disempurnakan.</li> <li>Perlu hati-hati dalam mengembangkan nilai karakter, lihat pedoman yang dikeluarkan Balitbang atau Depdiknas.</li> </ol>

- |   |      |   |
|---|------|---|
| 3 | TA-3 | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Redaksional pernyataan dibuat lebih operasional Bahasa diperbaiki lagi (masih terkesan bahasa pergaulan sehari-hari).</li> <li>2. Tata tulis (huruf maupun kata) dicek lagi, masih banyak ditemukan tulisan atau huruf yang salah dalam kalimat.</li> <li>3. Perbaiki pada nomor 6, 9, 17, 40, 45, 54, 55, 58.</li> </ol> |
|---|------|---|

Sumber: Hasil Masukan Tim Ahli

Tabel 3. Masukan dan perbaikan yang harus dilakukan

No	Masukan	Revisi
1	Beberapa pernyataan belum kontekstual, perlu ditinjau atau dikonstruksi ulang.	Meninjau ulang setiap pernyataan dan memperbaiki konstruksi kalimat yang belum sesuai agar kalimat lebih kontekstual (pernyataan nomor 2, 3, 4, 5, 10, 14, 15, 16, 17, 19, 25, 28, 29, 39, 40, 41, 43, 45, 47, 48, 54, 57, 59).
2	Ada pernyataan dalam pengukuran sikap seharusnya masuk dalam pengukuran minat.	Meninjau ulang pernyataan dalam pengukuran sikap, dan memindahkan pernyataan yang seharusnya masuk dalam pengukuran minat (pernyataan nomor 4).
3	Beberapa pernyataan <i>unfavoreable</i> tidak sesuai dengan pokok kajian.	Memperbaiki isi dan konstruk untuk pernyataan <i>unfavoreable</i> (pernyataan nomor 4, 10, 20, 40).
4	Butir pernyataan cukup baik kurang dari 20 kata tetapi masih ada yang terlalu panjang sehingga sulit dimengerti.	Meninjau ulang setiap pernyataan dan memperbaiki kalimat-kalimat pernyataan yang kurang jelas agar lebih mudah dimengerti (nomor 14, 40, 59).
5	Indikator dalam pernyataan minat dan moral masih perlu diperbaiki dan disempurnakan	Memperbaiki indikator dalam pengukuran minat dan moral, dengan memperhatikan KKO ranah afektif yang sesuai untuk mengukur minat dan moral.
6	Perlu kehati-hatian dalam mengembangkan nilai karakter, lihat pedoman	Memperbaiki pengembangan nilai karakter dengan mengacu pada pedoman Balitbang dan Depdiknas.
7	Redaksional pernyataan dibuat lebih operasional.	Mengoperasionalkan redaksional setiap pernyataan (perbaikan pada nomor 6, 9, 17, 40, 45, 54, 55, 58)
8	Bahasa diperbaiki lagi (masih terkesan bahasa pergaulan sehari-hari).	Bahasa dibuat lebih baku, tapi tetap mudah untuk dipahami.
9	Tata tulis (huruf maupun kata) dicek lagi, masih banyak ditemukan tulisan atau huruf yang salah dalam kalimat.	Mengkaji ulang tata tulis setiap pernyataan, serta melengkapi kata dan kalimat yang belum lengkap atau masih salah.

Sumber: Hasil Masukan Perbaikan Tim Ahli

Sesuai dengan masukan tim ahli, dilakukan peninjauan terhadap butir-butir pernyataan tidak sesuai dengan aspek yang diteliti. Selanjutnya dilakukan penyempurnaan terhadap nomor item yang disebutkan oleh penelaah sesuai dengan masukan yang diberikan yaitu nomor item 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 25, 28, 29, 39, 40, 41, 43, 45, 47, 58, 54, 55, 57, 58, 59. Berdasarkan beberapa masukan yang diberikan oleh tim ahli pada instrumen penilaian domain afektif, peneliti melakukan revisi untuk memperbaiki kesalahan dan menambah kekurangan pada instrumen.

Uji coba kelompok kecil melibatkan 12 peserta didik , yaitu 4 peserta didik yang memiliki prestasi tinggi, 4 peserta didik yang memiliki prestasi sedang dan 4 peserta didik yang memiliki prestasi rendah. Penentuan kriteria ini didasarkan pada nilai rata-rata tes harian peserta didik. Uji coba kelompok kecil ini dilakukan untuk menentukan perbedaan kekuatan instrumen dan tingkat keandalannya. Analisis instrumen untuk uji coba kelompok kecil adalah sebagai berikut:

Analisis terhadap daya beda instrumen bertujuan untuk mengetahui variasi jawaban responden pada setiap item pernyataan. Analisis daya beda instrumen dihitung dengan menggunakan rumus uji t satu ujung. Hal ini dilakukan karena yang dibedakan adalah dua kelompok yang sudah didefinisikan statusnya, yaitu kelompok atas dan kelompok bawah. Uji coba kelompok kecil terdiri dari 12 peserta didik , dibagi dua menjadi 6 peserta didik kelompok atas dan 6 peserta didik kelompok bawah berdasarkan skor yang diperolehnya setelah data ditabulasikan oleh peneliti berdasarkan nilai yang diperoleh.

Tabel 4. Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Uji coba Kelompok Kecil digolongkan baik

No	Kriteria	No Butir	Jumlah	Presentasi
1	Jelek	7, 20, 34, 36, 39, 44, 45, 50, 60.	9	15
2	Baik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59.	51	85

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil analisis tersebut menunjukkan 9 (15%) item pernyataan memiliki daya beda yang jelek, karena hasil penghitungan daya bedanya  $< 0,300$ . Sedangkan 51 (85%) item pernyataan lainnya tergolong memiliki daya beda baik karena hasil penghitungan daya bedanya  $> 0,300$ .

Pada uji coba kelompok kecil, hasil uji validitas terhadap instrumen penilaian domain afektif dengan skala Likert digunakan  $r_{tabel}$  sebesar 0,576. Setelah dilaksanakan uji coba terdapat 22 (37%) item pernyataan yang tidak valid karena  $r_{hitung} < 0,576$ , sedangkan 38 (63%) item pernyataan lainnya sudah valid dengan  $r_{hitung} > 0,576$ . Pernyataan yang tidak valid antara lain item nomor 3, 6, 7, 11, 20, 22, 24, 34, 35, 37, 39, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 53, 55, 56, 60. Indeks keandalan instrumen sudah baik, dilihat dari hasil analisis reliabilitas hasil nilai  $r_{11} = 0,614$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,576$ . Karena  $r_{11} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel.

Berdasarkan hasil analisis daya beda, validitas dan reliabilitas instrumen tersebut dapat disimpulkan bahwa draf I instrumen penilaian domain afektif 51 (85%) item memiliki daya beda yang baik, 38 (63%) item pernyataan valid dan indeks keandalan tergolong baik. Dalam instrumen tersebut masih terdapat banyak item pernyataan

yang belum valid disebabkan masih banyak item pernyataan yang kurang tepat dalam penyusunan kalimatnya. Pada uji coba kelompok kecil item pernyataan yang tidak valid juga masih melebihi 25%. Oleh karena itu, untuk menghasilkan instrumen penilaian domain afektif yang lebih baik, dilakukan revisi terhadap draf I instrumen yaitu untuk item pernyataan yang tidak valid dan memiliki daya beda kecil. Perbaikan dilakukan oleh peneliti bersama guru Pendidikan Agama Buddha. Hasil perbaikan digunakan untuk mengembangkan draf II instrumen penilaian domain afektif.

Revisi instrumen didasarkan pada hasil uji coba kelompok kecil. Hasil analisis uji coba kelompok kecil menunjukkan masih ada 9 item pernyataan yang memiliki daya beda kecil yaitu soal nomor 7, 20, 34, 36, 39, 44, 45, 50, 60. Sedangkan hasil uji validitas menunjukkan ada 22 item pernyataan yang tidak valid, diantaranya pernyataan nomor 3, 6, 7, 11, 20, 22, 23, 33, 34, 36, 39, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 53, 55, 56, 60. Untuk itu diperlukan perbaikan untuk soal-soal yang memiliki daya beda kecil dan tidak valid.

Perbaikan dilakukan dengan cara meninjau ulang setiap item pernyataan yang tidak valid, selanjutnya mengacu pada masukan awal dari penelaah yaitu melihat kembali indikator pernyataan, KKO yang digunakan, keterkaitan dengan materi, konstruksi kalimat, penyusunan pernyataan *favoreable* dan *unfavoreable* serta tata bahasanya. Pernyataan nomor 3, 6 dan 7 merupakan pernyataan *favoreable* untuk mengukur sikap peserta didik. Perlu perbaikan pada ketiga kalimat tersebut karena daya bedanya kecil, yaitu dengan mengubah susunan kalimatnya agar lebih operasional dan menjadi kalimat yang tidak faktual.

Pernyataan nomor 20, 22, 24 mengukur minat peserta didik terhadap Mata Pelajaran Agama Buddha. Pernyataan nomor 20 memiliki skor daya beda yang sangat kecil yaitu -2,089 dan validitasnya -0,025, kalimatnya juga masih dapat diinterpretasikan sebagai fakta. Sehingga jawaban responden juga kurang bervariasi, sehingga diubah menjadi kalimat yang tidak faktual. Sedangkan untuk pernyataan nomor 22 dan 24 memiliki validitas masing-masing 0,567 dan 0,309, dengan daya beda yang tergolong baik. Pernyataan ini sudah cukup baik, karena validitasnya sudah hampir mendekati  $t_{tabel}$ . Namun perlu diperbaiki susunan kalimatnya agar jawaban responden lebih bervariasi lagi dan item pernyataan menjadi valid.

Pernyataan nomor 33, 34, 36 merupakan pernyataan untuk mengukur konsep diri peserta didik. Pernyataan nomor 33 sebenarnya sudah cukup baik, dengan daya beda sebesar 0,679 dan validitas 0,340. Namun, masih perlu diperbaiki susunan kalimat dan bahasanya agar pernyataan menjadi lebih mudah dipahami. Sehingga jawaban responden lebih bervariasi. Untuk pernyataan nomor 34 dan 36, daya bedanya sangat kecil yaitu -0,336 dan -0,490 dengan validitas 0,324 dan 0,017. Karena variasi jawaban sangat kecil dan validitasnya juga kecil maka perlu adanya perbaikan item pernyataan agar pernyataan tidak membingungkan dan lebih operasional.

Pernyataan nomor 36, 39, 42, 43, 44, 45, 47, 48 merupakan pernyataan untuk mengukur nilai yang berfungsi mengungkapkan keyakinan peserta didik terhadap

suatu persoalan. Pernyataan-pernyataan dalam pengukuran nilai ini banyak yang tidak valid, disebabkan karena daya bedanya yang kecil, konstruk, serta tata bahasanya yang kurang baik. Sehingga perlu perbaikan agar pernyataan tidak mengarahkan peserta didik pada satu atau dua kriteria jawaban saja, misalnya hanya 'SS' atau 'S' saja. Sedangkan pernyataan nomor 50, 53, 55, 56, 60 sebagai pengukur moral, sudah memiliki validitas dan daya beda yang cukup baik. Hanya perlu diperbaiki tata bahasa dan penyusunan kalimatnya saja. Hasil dari revisi ini disusun kembali dalam bentuk instrumen penilaian domain afektif dan digunakan dalam pelaksanaan pengukuran di lapangan

Pelaksanaan pengukuran lapangan melibatkan seluruh peserta didik beragama Buddha. Berdasarkan hasil penilaian afektif uji lapangan utama, dihitung analisis daya beda, validitas dan reliabilitas instrumen. Sebelum menganalisis daya beda instrumen terlebih dahulu responden dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan skornya yaitu kelompok atas, kelompok tengah dan kelompok bawah yang masing-masing terdiri dari 18 (27%) kelompok atas, 29 (46%) kelompok tengah dan 18 (27%) kelompok bawah berdasarkan skor total yang diperolehnya.

Tabel 5. Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Uji Lapangan

No	Kriteria	No Butir	Jumlah	Presentasi
1	Jelek	7, 11, 33, 34, 46, 47, 50, 55 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,	8	13
2	Baik	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 48, 49, 51,	52	87

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil analisis daya beda berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa 8 (13%) item pernyataan memiliki daya beda jelek karena hasil penghitungan daya bedanya < 0,300, sedangkan 52 (87%) item pernyataan tergolong baik karena hasil penghitungan daya bedanya > 0,300. Dari data hasil analisis daya beda instrumen tersebut berarti setiap butir item pernyataan dalam instrumen memiliki variasi jawaban besar, sehingga instrumen penilaian domain afektif dapat dikatakan baik.

Hasil uji validitas terhadap instrumen penilaian domain afektif dengan rtabel sebesar 0,244, setelah dianalisis dengan program *microsoft office excel*, item yang valid yaitu sebesar 52 (87%) dan 8 (13%) item tidak valid yaitu item nomor 7, 11, 33, 34, 46, 47, 50 dan 55.

Tabel 6. Hasil Analisis Validitas

No	Kriteria	No Butir	Jumlah	Presentasi
1	Jelek	7, 11, 33, 34, 46, 47, 50 dan 55 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,	8	13
2	Baik	20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 49, 51, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 59, 60.	52	87

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil untuk setiap kriteria pengukuran dimana item pernyataan yang tidak valid pada pengukuran sikap 2 pernyataan tidak valid dan 10 pernyataan valid, pada pengukuran minat 12 pernyataan valid, pada pengukuran konsep diri 2 pernyataan tidak valid dan 10 pernyataan valid, pada pengukuran nilai 2 pernyataan tidak valid dan 10 pernyataan valid, sedangkan pada pernyataan moral 2 pernyataan tidak valid dan 10 pernyataan valid. Pernyataan-pernyataan yang tidak valid di sebabkan karena konstruksinya yang masih jelek, sehingga hanya mengarahkan peserta didik untuk menjawab pada kategori 'SS' atau 'S' saja.

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan hasil nilai  $r_{11} = 1,00$ . Karena  $r_{11} > r_{tabel}$  sebesar 0,244 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel. Karena instrumen penilaian domain afektif ini  $> 0,700$ , maka dapat disimpulkan pula bahwa reliabilitas instrumen adalah baik. Berdasarkan dari hasil analisis uji lapangan, secara umum instrumen sudah berfungsi dengan baik. Namun, masih ada beberapa pernyataan yang tidak valid, yaitu item nomor 7, 11, 33, 34, 46, 47, 50 dan 55. Karena peneliti tidak membuat penelitian lanjutan lagi, maka untuk pernyataan-pernyataan yang tidak valid tidak akan dimasukkan dalam produk akhir instrumen penilaian domain afektif. Dengan dibuangnya instrumen yang tidak valid tersebut juga tidak akan mempengaruhi ketercapaian indikator penilaian, karena item pernyataan yang valid sudah dapat mewakili seluruh indikator penilaian yang ingin dicapai.

Instrumen penilaian domain afektif yang dikembangkan terdiri dari 60 item pernyataan yang dibagi menjadi lima kategori, yaitu 12 item pernyataan untuk mengukur sikap, 12 item pernyataan untuk mengukur minat, 12 item pernyataan untuk mengukur konsep diri, 12 item pernyataan untuk mengukur nilai dan 12 item pernyataan untuk mengukur moral (Saftari & Fajriah, 2019). Pengembangan instrumen disesuaikan dengan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha, yaitu menganalisis sila. Karena instrumen penilaian domain afektif ini berfungsi untuk menilai afektif peserta didik yang merupakan bagian dari proses pembelajaran, maka instrumen penilaian domain afektif ini disusun dengan memperhatikan level penilaian domain afektif yang terdiri dari lima level, yaitu *accept* (A1), *respond* (A2), *assess* (A3), *manage* (A4) dan *live* (A5) (Ekawati et al., 2021). Instrumen penilaian domain afektif dibuat menggunakan skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu *Sangat Setuju*(SS), *Setuju* (S), *Tidak setuju* (TS), *Sangat Tidak Setuju* (STS). Penyusunan setiap butir pernyataan didasarkan pada karakter yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran (Jagger, 2013; Wong, 2020), .

Uji coba pertama dalam kelompok kecil melibatkan 12 responden dengan kriteria 4 peserta didik berkemampuan tinggi, 4 peserta didik berkemampuan sedang dan 4 peserta didik berkemampuan rendah, dilihat dari nilai harian rata-rata peserta didik pada materi pokok sila. Alasan peneliti mengambil 12 responden dalam tes kelompok kecil adalah agar jawabannya lebih bervariasi. Variasi dalam jawaban ini tampak lebih

jelas jika nilai perbedaan daya instrumen kecil dan reliabilitas atau indeks reliabilitas baik. Variabilitas instrumen dan indeks reliabilitas atau indeks reliabilitas merupakan indikator penting dalam menganalisis instrumen. Hasil analisis *difference power* dan *reliability* atau indeks reliabilitas digunakan sebagai acuan perbaikan instrumen setelah pelaksanaan uji coba. Analisis yang telah dilakukan dalam uji coba kelompok kecil dengan responden 12 peserta didik, dari 60 pernyataan terdapat 9 (15%) item pernyataan daya bedanya  $<0,300$  dan 51 (85%) daya bedanya  $>0,300$ . Sedangkan pada uji lapangan utama dengan 65 peserta didik didapatkan hasil 8 (13%) item pernyataan daya bedanya  $<0,300$  dan 52 (87%) item pernyataan daya bedanya  $>0,300$ .

Analisis tingkat validitas yang telah dilakukan pada uji coba kelompok kecil dengan jumlah responden 12 peserta didik, didapatkan hasil 22 (35%) item pernyataan tidak valid karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yaitu 0,576, sedangkan 38 (63%) item pernyataan lainnya sudah valid. Hasil identifikasi terhadap item yang tidak valid, disebabkan karena konstruksi, tata bahasa dan susunan kalimatnya yang kurang baik. Terutama pernyataan yang digunakan untuk mengukur nilai atau keyakinan peserta didik. Oleh karena itu diadakan perbaikan terhadap item pernyataan yang tidak valid. Setelah itu instrumen disusun kembali dan digunakan untuk uji lapangan. Hasil dari uji lapangan dengan 65 peserta didik, didapatkan hasil 8 (13%) item pernyataan tidak valid karena  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dan 52 (87%) pernyataan valid. Data hasil analisis tersebut menunjukkan instrumen penilaian domain afektif sudah baik. Namun, karena masih ada item yang tidak valid, maka instrumen perlu disusun kembali dan item pernyataan tidak valid dibuang dari instrumen untuk menghasilkan produk instrumen penilaian domain afektif yang baru.

Hasil analisis reliabilitas pada uji kelompok kecil menghasilkan indeks reliabilitas sebesar  $r_{11}=0,614$ . Indeks reliabilitas ini lebih besar dari  $r_{tabel}=0,576$ , sehingga instrumen penilaian domain afektif tersebut reliabel. Sedangkan pada uji lapangan indeks reliabilitas mengalami peningkatan yaitu sebesar  $r_{11}= 1,00$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}= 0,244$  pada taraf signifikansi 5% maka instrumen ini reliabel, karena  $r_{11} > r_{tabel}$ . Selain itu karena indeks reliabilitas lebih besar dari 0,700 maka instrumen penilaian domain afektif tergolong baik. Dilihat dari hasil analisis reliabilitas instrumen dari uji coba kelompok kecil hingga uji lapangan reliabel sehingga tidak diragukan lagi keajekannya dan mampu menggambarkan nilai afektif responden yang sebenarnya.

Penilaian domain afektif merupakan bagian hasil belajar yang memiliki peran sangat penting. Keberhasilan ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik (Maulina et al., 2018). Bagi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha, penilaian afektif ini bermanfaat untuk:

Pertama pengukuran sikap, berhubungan dengan perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu obyek. Manfaat yang diperoleh guru Pendidikan Agama Buddha yaitu

untuk mengetahui seberapa besar perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran Agama Buddha selama proses pembelajaran.

Kedua pengukuran minat, berhubungan dengan ketertarikan atau keingintahuan peserta didik. Manfaat pengukuran minat bagi guru Agama Buddha yaitu untuk mengetahui partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki perilaku aktif terhadap pelajaran tentunya karena senang dengan mata pelajaran tersebut.

Ketiga pengukuran konsep diri, manfaatnya bagi guru Agama Buddha yaitu untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran Agama Buddha berdasarkan pernyataan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya pada saat proses pembelajaran.

Keempat pengukuran nilai, berkaitan dengan keyakinan peserta didik tentang apa yang dilakukannya. Bagi guru pengukuran nilai ini bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar keyakinan peserta didik akan keberhasilannya dalam mempelajari materi pelajaran.

Kelima pengukuran moral, bagi guru Agama Buddha pengukuran moral bermanfaat untuk mengetahui perubahan gaya hidup peserta didik secara emosional, pribadi maupun sosial setelah menerima pembelajaran Agama Buddha.

Manfaat teoretis yang diterima guru Pendidikan Agama Buddha berdasarkan tanggapan peserta didik. Selain kelima manfaat tersebut, dengan penilaian afektif dapat digunakan untuk mengetahui metode yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran Agama Buddha. Berdasarkan hasil perhitungan empiris, disusun draf akhir instrumen penilaian domain afektif yang sudah dapat diproduksi secara massal dan digunakan oleh guru untuk menilai domain afektif peserta didik. Sesuai dengan rencana awal produk akhir dari instrumen penilaian domain afektif ini terdiri dari 50 item pernyataan yang terdiri dari 10 pernyataan sikap, 10 pernyataan minat, 10 pernyataan konsep diri, 10 pernyataan nilai dan 10 pernyataan moral. Indikator 50 pernyataan tersebut terdiri dari A1 (16%), A2 (24%), A3 (26%), A4 (8%) dan A5 (26%).

#### **IV. Kesimpulan**

Instrumen penilaian domain afektif layak dengan persentase rata-rata 76% dan 82%. Hasil analisis daya beda instrumen pada uji coba kelompok kecil adalah 9 (15%) item daya diferensiasi kecil dan 51 (85%) item perbedaan baik. Analisis validitas instrumen penilaian domain afektif dalam uji coba kelompok kecil, hasilnya adalah 22 (35%) dan 38 (63%) item pernyataan lainnya valid. Sedangkan analisis reliabilitas instrumen reliabilitas dengan  $r_{11} = 0,614$ . Pengembangan instrumen draft II, pelaksanaan uji lapangan. Hasil analisis daya beda instrumen uji lapangan utama adalah 8 (13%) butir yang menyatakan selisihnya kecil dan 52 (87%) butir menyatakan selisihnya baik. Sedangkan analisis validitas dengan tingkat signifikansi 5%, hasilnya diperoleh 8 (13%) item pernyataan tidak valid dan 52 (87%) item pernyataan valid

karena  $r_{\text{count}} > r_{\text{tabel}}$ . Indeks reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil, yaitu  $r_{11} = 1.00$ . Karena skornya  $> 0,700$ , instrumen penilaian domain afektif tergolong baik.

## V. Daftar Pustaka

- Am, Z. (2018). Teknik penilaian hasil pembelajaran. *Rausyan Fikr*, 14(2), 53–62.
- Baharom, S., Khoiry, M. A., Hamid, R., Mutalib, A. A., & Hamzah, N. (2015). Assessment of psychomotor domain in a problem-based concrete labrotary. *Journal of Engineering Science and Technology*, 10(Spec. Issue 1 on UKM Teaching and Learning Congress 2013, June 2015), 1–10.
- Böttcher-Oschmann, F., Groß Ophoff, J., & Thiel, F. (2019). Validation of a questionnaire to assess university students' research competences via self-evaluation – An instrument for evaluating research-oriented teaching and learning arrangements. *Unterrichtswissenschaft*, 47(4), 495–521. <https://doi.org/10.1007/s42010-019-00053-8>
- Boyd, D. J., Grossman, P. L., Lankford, H., Loeb, S., & Wyckoff, J. (2009). Teacher preparation and student achievement. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 31(4), 416–440. <https://doi.org/10.3102/0162373709353129>
- Çelik, H. C. (2018). The effects of activity based learning on sixth grade students' achievement and attitudes towards mathematics activities. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(5), 1963–1977. <https://doi.org/10.29333/ejmste/85807>
- Churchland, P. S. (2018). Braintrust: What neuroscience tells us about morality. *Braintrust: What Neuroscience Tells Us about Morality*, 2012, 1–273. <https://doi.org/10.5964/ejop.v14i2.1589>
- Criscione-Schreiber, L. G., Bolster, M. B., Jonas, B. L., & O'Rourke, K. S. (2013). Competency-based goals, objectives, and linked evaluations for rheumatology training programs: A standardized template of learning activities from the carolinas fellows collaborative. *Arthritis Care and Research*, 65(6), 846–853. <https://doi.org/10.1002/acr.21933>
- Didion, L. A., Toste, J. R., & Wehby, J. H. (2020). Response Cards to Increase Engagement and Active Participation of Middle School Students With EBD. *Remedial and Special Education*, 41(2), 111–123. <https://doi.org/10.1177/0741932518800807>
- Droege, M., & Assa-Eley, M. T. (2005). Pharmacists as care providers: Personal attributes of recent pharmacy graduates. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 69(3), 290–295. <https://doi.org/10.5688/aj690344>
- Edelglass, W. (2013). Buddhist Ethics and Western Moral Philosophy. *A Companion to Buddhist Philosophy*, April, 476–490. <https://doi.org/10.1002/9781118324004.ch31>

- Ekawati, H., Wahyuni, W., & Sari, N. R. (2021). Penerapan Taksonomi Bloom Dan Krathwohl'S Pada Aplikasi Rubrik Penilaian Hasil Belajar Siswa Di Samarinda Untuk Aspek Afektif. *Jurnal Ilmiah Matrik*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.33557/jurnalmatrik.v23i2.1428>
- Fete, M. G., Haight, R. C., Clapp, P., & McCollum, M. (2017). Peer evaluation instrument development, administration, and assessment in a team-based learning curriculum. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 81(4). <https://doi.org/10.5688/ajpe81468>
- Fidalgo-Blanco, Á., Sein-Echaluce, M. L., García-Peñalvo, F. J., & Conde, M. Á. (2015). Using Learning Analytics to improve teamwork assessment. *Computers in Human Behavior*, 47, 149–156. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.11.050>
- Harris, M. (1976). History and Significance of the EMIC/ETIC Distinction. *Annual Review of Anthropology*, 5(1), 329–350. <https://doi.org/10.1146/annurev.an.05.100176.001553>
- Heritage, M., & Wylie, C. (2018). Reaping the benefits of assessment for learning: achievement, identity, and equity. *ZDM - Mathematics Education*, 50(4), 729–741. <https://doi.org/10.1007/s11858-018-0943-3>
- Hofmann, W., Wisneski, D. C., Brandt, M. J., & Skitka, L. J. (2014). Morality in everyday life. *Science*, 345(6202), 1340–1343. <https://doi.org/10.1126/science.1251560>
- Imtihan, N., Zuchdi, D., & Istiyono, E. (2017). Analisis problematika penilaian afektif peserta didik madrasah aliyah. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana*, 6(1), 63–80.
- Ismail, M., & Syaiful, L. (2016). Affective assessment in learning using fuzzy logic. *2015 IEEE Conference on e-Learning, e-Management and e-Services, IC3e 2015, July*, 98–102. <https://doi.org/10.1109/IC3e.2015.7403494>
- Jagger, S. (2013). Affective learning and the classroom debate. *Innovations in Education and Teaching International*, 50(1), 38–50. <https://doi.org/10.1080/14703297.2012.746515>
- Jen, E. (2017). Affective Interventions for High-Ability Students From 1984-2015: A Review of Published Studies. *Journal of Advanced Academics*, 28(3), 225–247. <https://doi.org/10.1177/1932202X17715305>
- Karst, K., & Bonefeld, M. (2020). Judgment accuracy of preservice teachers regarding student performance: The influence of attention allocation. *Teaching and Teacher Education*, 94, 103099. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103099>
- Kitchen, E., Reeve, S., Bell, J. D., Sudweeks, R. R., & Bradshaw, W. S. (2007). The development and application of affective assessment in an upper-level cell biology course. *Journal of Research in Science Teaching*, 44(8), 1057–1087. <https://doi.org/10.1002/tea.20188>
- Komalasari, K., & Sapriya, J. (2016). Living values education in teaching materials to develop students' civic disposition. *New Educational Review*, 44(2), 107–121.

<https://doi.org/10.15804/tner.2016.44.2.09>

- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1969). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals; Handbook*. XXV(3), 895–897.
- Lin, S., Luo, W., Tong, F., Irby, B. J., Alecio, R. L., Rodriguez, L., & Chapa, S. (2020). Data-based student learning objectives for teacher evaluation. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1713427>
- Logan, C. S., & Ellett, C. D. (1988). The development, validity, and reliability of a faculty evaluation instrument to measure generic teaching skills and perceived enhancement of student learning. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.1007/BF00124968>
- Maulina, D. N., Slamet, S. Y., & Indriayu, M. (2018). Assessment of Affiliated Social Attitudes Based on Peer and Self Assessment Techniques in Curriculum 2013 for Elementary School Participants. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(1), 211–217. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23770>
- Membrillo-Hernandez, J., & Garcia-Garcia, R. (2020). Challenge-Based Learning (CBL) in engineering: Which evaluation instruments are best suited to evaluate CBL experiences? *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON, 2020-April*, 885–893. <https://doi.org/10.1109/EDUCON45650.2020.9125364>
- Morgan, J. (2013). *Buddhism and Autonomy-Facilitating*.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Noor, N. A. M., Saim, N. M., Alias, R., & Rosli, S. H. (2020). Students' performance on cognitive, psychomotor and affective domain in the course outcome for embedded course. *Universal Journal of Educational Research*, 8(8), 3469–3474. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080821>
- Oakland, T. (1997). Affective assessment. *Psicologia Escolar e Educacional*, 1(2–3), 11–21. <https://doi.org/10.1590/s1413-85571997000100002>
- Pajrin, N. A. S., Asyafah, A., & Anwar, S. (2019). Studi Prosedur Penilaian Domain Afektif Oleh Guru PAI Di Smp Negeri 2 Bandung Dan Smp Salman Al-Farisi Bandung. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 157–175. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.19695>
- Quinn, R. A., Houts, A. C., & Graesser, A. C. (1994). Naturalistic Conceptions of Morality: A Question-Answering Approach. *Journal of Personality*, 62(2), 239–262. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1994.tb00293.x>
- Robinson-Morris, D. W. (2019). Radical Love, (R)evolutionary Becoming: Creating an Ethic of Love in the Realm of Education Through Buddhism and Ubuntu. *Urban Review*, 51(1), 26–45. <https://doi.org/10.1007/s11256-018-0479-4>

- Romesh, K. (2018). Moral Elements in the Ethical Code of Buddhism. *Filozofia Publiczna i Edukacja Demokratyczna*, 3(2), 18–35. <https://doi.org/10.14746/fped.2014.3.2.14>
- Saeeda Lubaba, & AKM Shahed. (2017). Morality and Its Universal Approach From the Perspectives of Four Key Religions: Hinduism, Buddhism Christianity and Islam. *Society & Change*, XI, 50–63.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Satria, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif Dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>
- Schein, C., & Gray, K. (2018). The Theory of Dyadic Morality: Reinventing Moral Judgment by Redefining Harm. *Personality and Social Psychology Review*, 22(1), 32–70. <https://doi.org/10.1177/1088868317698288>
- Schwartz, S. (2013). Value Priorities and Behavior: Applying a Theory of Integrated Value Systems Shalom Schwartz. *The Psychology of Values: The Ontario Symposium*, 8(May), 1–24.
- Slaby, J. (2012). Affective self-construal and the sense of ability. *Emotion Review*, 4(2), 151–156. <https://doi.org/10.1177/1754073911430136>
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1), 74–82. <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>
- Syamsudin, A., Budiyo, B., & Sutrisno, S. (2016). Model of affective assessment of primary school students. *Research and Evaluation in Education*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.21831/reid.v2i1.8307>
- Ten Cate, T. J., & De Haes, J. C. J. M. (2000). Summative assessment of medical students in the affective domain. *Medical Teacher*, 22(1), 40–43. <https://doi.org/10.1080/01421590078805>
- Utami, N. P. (2018). Implementasi Penilaian Ranah Afektif Di Sd Negeri 9 Boyolali. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 22(7), 81–92. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/11793/11348>
- Watling, C. J., & Ginsburg, S. (2019). Assessment, feedback and the alchemy of learning. *Medical Education*, 53(1), 76–85. <https://doi.org/10.1111/medu.13645>
- Widiyawati, D., Putri, C. D., & Walid, A. (2021). Evaluasi Pembelajaran dan Pengaruhnya Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pembelajaran IPA Kelas IX di SMPN 3 Tanjung Sakti Pumi Lahat Sumatra Selatan. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4227>
- Wong, S. L. (2020). Affective characteristics for 21st century learning environments:

Do they matter? *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 14(12), 186–194. <https://doi.org/10.3991/IJIM.V14I12.15567>

Yunita, L., Agung, S., & Noviyanti, Y. (2017). Penerapan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Siswa Pada Praktikum Kimia di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 1(2), 107–114. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/107-114>

Zakiah, Z., & Khairi, F. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sdn Gugus 01 Kecamatan Selaparang. *El Midad*, 11(1), 85–100. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i1.1906>